

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan keterampilan proses sains siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *AMORA* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran kooperatif pada kelas kontrol. Dilihat dari data akhir hasil tes keterampilan proses sains siswa pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol, dan didukung oleh hasil *N-Gain* siswa menunjukkan hasil peningkatan yang berbeda secara signifikan. Rata-rata *N-Gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,5661, hal ini berarti peningkatan dalam kategori sedang. Sedangkan rata-rata *N-Gain* pada kelas kontrol sebesar 0,3847, hal ini berarti peningkatan dalam kategori sedang. Meskipun kedua kelas berada dalam kategori peningkatan sedang, namun terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan diperoleh dari nilai signifikan *N-Gain* sebesar 0,001. Sehingga dapat disimpulkan peningkatan rerata pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Adapun secara khusus didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada indikator mengamati, tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains dalam hal mengamati antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *AMORA* di kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif di kelas kontrol. Peningkatan keterampilan proses sains kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, tetapi perbedaan peningkatannya tidak signifikan.
2. Pada indikator mengukur, terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains dalam hal mengukur materi pembelajaran antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *AMORA* di kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif di kelas kontrol. Peningkatan

keterampilan proses sains kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, dengan perbedaan peningkatan yang signifikan.

3. Pada indikator menafsirkan/menyimpulkan, terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains dalam hal menafsirkan/menyimpulkan materi pembelajaran antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *AMORA* di kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif di kelas kontrol. Peningkatan keterampilan proses sains kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, dengan perbedaan peningkatan yang signifikan.
4. Pada indikator mengelompokkan, terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains dalam hal mengelompokkan materi pembelajaran antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *AMORA* di kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif di kelas kontrol. Peningkatan keterampilan proses sains kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, tetapi perbedaan peningkatannya tidak signifikan.
5. Pada indikator memprediksi, terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains dalam hal memprediksi materi pembelajaran antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *AMORA* di kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif di kelas kontrol. Peningkatan keterampilan proses sains kelas eksperimen lebih kecil dibandingkan kelas kontrol, tetapi perbedaan peningkatannya tidak signifikan.
6. Pada indikator mengomunikasikan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains dalam hal mengomunikasikan materi pembelajaran antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *AMORA* di kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif di kelas kontrol. Peningkatan keterampilan proses sains kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, tetapi perbedaan peningkatannya tidak signifikan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai perbedaan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar kelas V antara model pembelajaran *AMORA* dengan model pembelajaran kooperatif, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi dan mendorong Guru untuk mengembangkan model ataupun metode pembelajaran inovatif karena integrasi KPS memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Ini mendorong guru untuk mencari cara-cara baru untuk mengajar, seperti menggunakan alat-alat praktis, eksperimen, dan proyek-proyek. Kemudian dari sekolah dapat mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan dimana dunia saat ini sangat bergantung pada sains dan teknologi. Mengajarkan KPS membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dalam menghadapi tantangan masa depan, baik dalam studi lanjutan maupun dalam dunia kerja.
2. Bagi Guru, diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran, karena pembelajaran bukan hanya sekedar ranah kognitif siswa, ranah afektif dan psikomotornya pun harus dikembangkan secara seimbang. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat melaksanakan sharing terhadap berbagai permasalahan yang ada. Berikan bagi siswa untuk terlibat dalam eksperimen atau pengamatan langsung. Aktivitas praktis akan membantu memahami konsep-konsep sains secara lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan proses sains.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, mengingat berbagai kelemahan dalam penelitian ini, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya hendak mengembangkan penelitian yang serupa supaya tercipta informasi baru yang lebih luas. Kolaborasi dengan peneliti lain dapat membuka peluang baru, membantu memecahkan masalah, dan meningkatkan kualitas pada penelitian berikutnya.